



Profil Kohesivitas Kelompok Mahasiswa yang Bermukim di Perkotaan

Murniati^{1*}, Mohammad Salehudin²⁾

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda

Jl. KH. Abul Hasan, Ps. Pagi, Kec. Samarinda Kota, Kota Samarinda, Kalimantan Timur

email: murnyflamers27@gmail.com

Info artikel

Article History

Naskah diterima:
23 April 2021

Naskah direvisi:
21 Juli 2021

Naskah disetujui:
29 Juli 2021

Kata kunci:

*Kohesivitas Kelompok,
Mahasiswa di Kota,
Mahasiswa dalam
Organisasi*

Abstract

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana profil kohesivitas kelompok mahasiswa yang bermukim di perkotaan. Penelitian ini dengan pendekatan kualitatif pustaka (Library Research) yakni dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema masalah penelitian dengan menggunakan google scholar dan ditetapkan 24 artikel jurnal sebagai sumber data, kemudian dianalisis dengan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menemukan adanya mobilitas pergerakan orang ke kota tidak dapat dihindari, hal ini ialah pergerakan mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi mereka diperkotaan, mendekati kampus perguruan tinggi selama mahasiswa belajar. Kohesivitas kelompok menjadi bagian yang sangat penting bagi mahasiswa yang bermukim diperkotaan karena dengan adanya kohesivitas kelompok diharapkan mahasiswa mampu untuk menjalin interaksi antar sesama kelompoknya guna mencapai tujuan kelompok tersebut. kohesivitas kelompok mahasiswa yang bermukim diperkotaan dapat dilihat dari organisasi yang mereka ikuti, baik itu organisasi internal kampus maupun eksternal kampus, tingkat kohesivitas akan sangat berpengaruh terhadap komitmen dalam berorganisasi, hal ini bergantung daripada seberapa jauh kesamaan tujuan kelompok dengan organisasi. Kohesivitas kelompok terjalin melalui adanya interaksi berbentuk komunikasi yang baik antar anggota kelompok, adanya keadaan saling suka dan juga memiliki rasa ketertarikan sesama akan membuat kelompok menjadi kuat.

PENDAHULUAN

Kampus merupakan sebuah wadah perkumpulan bagi para mahasiswa diberbagai penjuru tanah air. Kampus juga merupakan suatu perkumpulan tersendiri yang dinilai dan terbukti mampu untuk menjadi instrumen pemicu perkembangan wilayah. Lokasi kampus yang strategis (diperkotaan) membuat beberapa mahasiswa juga memilih untuk bermukim atau tinggal disekitar kampus tersebut. Kumpulan mahasiswa yang tinggal di perkotaan biasanya memiliki kohesivitas yang tinggi.(F et al., 2020) Menurut Baron dan Byrne (2005) (dalam Eclisia dan Jusuf, 2017:14) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kohesivitas adalah derajat ketertarikan yang dirasakan oleh individu terhadap suatu kelompok (Krisnasari & Purnomo, 2017). Kohesivitas itu sendiri merupakan sebuah hal yang bisa dibilang penting bagi kelompok dikarenakan kohesivitas ini bisa dijadikan sebagai alat untuk mempersatukan anggota kelompok yang lain sehingga terbentuklah sebuah kelompok yang efektif (Hanggardewa, 2018).

Kota tidak hanya dipandang sebagai tempat untuk bermukim, akan tetapi kota juga dianggap sebagai pusat pelayanan. Kota didefinisikan sebagai sebuah sistem jaringan kehidupan manusia yang

memiliki ciri-ciri sosial yang antara lain memiliki ciri jumlah penduduk yang tinggi yang bersifat heterogen dan juga bercorak materialistis, berbeda dengan kondisi pedesaan, wilayah perkotaan memiliki kondisi fisik yang relatif lebih modern. Crishtaler (dalam Hadi, 2003:51) berpendapat bahwasanya kota tidak hanya sebagai tempat permukiman, akan tetapi sebagai pelayanan. Hal ini menjadi aspek yang sangat penting karena menjadi dasar daripada teori tempat sentral. Adanya sebuah pergerakan (mobilitas) tidak bisa dilepaskan dari proses urbanisasi. Pergerakan yang dimaksudkan disini adalah meliputi pergerakan orang (mahasiswa). Mobilisasi adalah salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi. Pergerakan ini juga menyangkut kepada permasalahan urbanisasi, yang mana menurut Bintarto (1986: 15) urbanisasi dapat dilihat sebagai sebuah proses dalam artian meningkatnya jumlah dan kepadatan penduduk kota, bertambahnya jumlah kota akibat perkembangan ekonomi, budaya dan teknologi serta berubahnya kehidupan desa menjadi suasana kehidupan kota. (Malahati & Hadinagroho, n.d.).

Kohesivitas ialah bagian terpenting dalam suatu kelompok dikarenakan kohesivitas bisa menjadi alat untuk mempersatukan anggota kelompok guna terciptanya sebuah kelompok yang efektif. Menurut Williams kohesivitas kelompok merupakan suatu kesatuan yang terbentuk dalam kelompok, kemudian menikmati interaksi yang terjadi satu sama lain, serta memiliki waktu tertentu untuk bersama yang mana terdapat semangat kerja yang tinggi didalamnya. Jewel dan Siegel berpendapat bahwa kohesivitas kelompok lebih mengarah kepada sejauh mana anggota kelompok saling memiliki ketertarikan dan merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut. Adapun Faturochman menjelaskan bahwasanya kohesivitas kelompok ialah sebuah tingkatan yang mana kelompok ingin tetap mempertahankan keanggotaannya, bisa juga diartikan sebagai rasa tanggung jawab dan rasa senang terhadap kelompoknya tersebut. Dalam hal ini, mahasiswa yang mukim dikota merasa paling cocok dengan siklus kehidupannya. Hal ini dikarenakan terdapat siklus seseorang yang mukim dikota mulai belajar untuk lebih mandiri dan mencari teman atau kelompok yang sefrekuensi dengan dirinya. Lebih jauh Festinger berpendapat bahwasanya kekompakan dalam kohesivitas kelompok lebih mengarah kepada kekuatan yang bersifat positif maupun kekuatan negatif yang menyebabkan para anggota kelompok tersebut menetap. Kekompakan ini menjadi ciri khas atau karakteristik kelompok sebagai satu kesatuan dan bergantung pada tingkat keterikatan individu yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok (Sholeh, 2017). Kohesivitas kelompok yang terjadi diantara mahasiswa yang bermukim di daerah perkotaan memiliki peranan penting demi terwujudnya cita-cita bersama, baik itu yang menyangkut dengan tujuan perkuliahan mereka ataupun yang berkaitan dengan organisasi yang mereka ikuti.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya tentang kohesivitas kelompok, Rahail dkk menyebutkan bahwa ada hubungan dengan hubungan positif antara kohesivitas kelompok dan dukungan sosial, menimbulkan dorongan yang kuat akan rasa persatuan, rasa saling memiliki dan juga perasaan aman terhadap setiap anggota kelompok (Rahail et al., 2020). Fungsi kelompok biasanya akan menjadi lebih maksimal apabila kelompok tersebut memiliki kekuatan bersama untuk mencapai sebuah tujuannya (Krisnasari & Purnomo, 2017). Dalam penelitian Yuliana Sari et al., yang berjudul "Peranan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kohesivitas Kelompok Pada Komunitas Motor Di Banjarbaru" Hasil dari penelitian ini menemukan adanya peranan komunikasi interpersonal terhadap kohesivitas kelompok pada komunitas motor. Semakin tinggi komunikasi interpersonal pada komunitas motor maka semakin tinggi pula kohesivitas kelompok pada komunitas motor tersebut, begitupun sebaliknya (Sari et al., 2016). Kemudian penelitian Inda Dwi Martika menemukan hasil penelitiannya adalah bahwa kohesivitas kelompok di Yayasan Nurul Hayat Surabaya menunjukkan dimensi kohesivitas kelompok yang paling besar yakni kekuatan sosial (Martika, 2013). Demikian pula dengan penelitian yang berjudul Kohesivitas kelompok ditinjau dari komitmen terhadap organisasi dan kelompok pekerjaan, Adapun hasil dari penelitian menunjukkan ada korelasi yang signifikan antara komitmen terhadap organisasi dengan kohesivitas kelompok ($r = 0,649$ dengan $p < 0,01$) dan tidak ada perbedaan kohesivitas antara

kelompok pekerjaan di Universitas Semarang (nilai uji beda 1,103 dengan $p = 0,274$ ($p < 0,05$) (Purwaningtyastuti et al., 2012).

Banyaknya literatur membahasakan tentang kohesivitas kelompok ini, perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan terkait dengan kohesivitas kelompok serta mengetahui karakteristik mahasiswa yang bermukim diperkotaan. Mendasari hal ini karena dimana dalam sebuah kelompok pasti adanya komunikasi yang akan berpengaruh pada kohesivitas kelompok mahasiswa yang bermukim di kota dalam suatu organisasi, tingkat kohesivitas ini sedikit banyak akan memengaruhi individu yang tergabung dalam kelompok mahasiswa yang bermukim diperkotaan. Pada suatu kelompok yang memiliki interaksi yang kuat antar anggota bisa dipastikan dapat mewujudkan suasana aman, nyaman serta bersedia melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kelompoknya tersebut, mahasiswa yang bermukim di daerah perkotaan biasanya lebih permisif dikarenakan akses informasi yang mereka peroleh lebih mudah untuk didapatkan. Tidak jarang ditemukan mahasiswa yang bermukim dikota menjadi lebih acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar atau memiliki sifat individualis yang cukup tinggi. Maka dari itu, biasanya tingkat kepedulian akan lingkungan sekitarnya dirasa perlu untuk lebih dikembangkan.

Berangkat dari uraian dari penelitian sebelumnya diatas, maka kohesivitas kelompok mahasiswa yang bermukim di kota menarik untuk dilakukan penelitian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana profil kohesivitas kelompok mahasiswa yang bermukim di perkotaan. Penelitian tentang kohesivitas kelompok akan sangat bermanfaat untuk mengetahui beberapa tingkatan kohesivitas kelompok tersebut dengan faktor-faktor lain baik itu bersifat positif maupun negatif, karena kelompok dengan kohesivitas yang tinggi biasanya akan saling berusaha untuk dapat kompak dan juga menjadi satu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yakni dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan tema pembahasan. Penelitian kepustakaan (Sugiono, 2010) penelitian kepustakaan ini menempati posisi yang cukup penting di dalam penelitian (Creswell, 2014). Data penelitian dikumpulkan dari bersumber utama artikel pada jurnal nasional terbitan sepuluh tahun terakhir sejak 2012-2021, menelusuri dari Google Scholar dengan kata kunci “kohesivitas kelompok, kohesivitas mahasiswa, mahasiswa mukim di kota” dengan kata kunci tersebut ditemukan 45 artikel dari jurnal terakreditasi sinta maupun yang belum namun sudah terindeks Google scholar, setelah dilakukan analisa maka ditetapkan 24 artikel yang menjadi sumber literatur dalam penelitian ini. Sebagai penelitian kepustakaan dengan data artikel yang dikumpulkan kemudian di analisa dengan dua langkah yakni menetapkan kata kunci masalah penelitian, yang kedua menetapkan artikel yang tepat dengan masalah penelitian dan membuang yang tidak memiliki hubungan dengan masalah penelitian ini. Untuk menunjang analisa data menggunakan kualitatif deskriptif miles and Huberman dengan dua langkah, pengumpulan data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992; Moleong, 2007; Rukajat, 2018).

Penelitian ini menetapkan artikel dengan penulis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Penetapan artikel sebagai sumber penelitian

| No | Nama penulis | Tahun |
|----|---|--------|
| 1 | Abdillah, R., & Ardiansyah, A. Y. | (2019) |
| 2 | Anwar, S., Kudadiri, S., & Wijaya, C. | (2019) |
| 3 | Artemisia, B. C., Munawaroh, A. S., & Murwadi, H. | (2020) |
| 4 | Basri, L., & Ula, S. N. N. | (2020) |
| 5 | Hanggardewa, A. A. | (2018) |

| No | Nama penulis | Tahun |
|----|--|--------|
| 6 | Harahap, E. R., Novliadi, F., & Leila, G. | (2014) |
| 7 | Hermawan, Y., & Rustiana, E. | (2019) |
| 8 | Ikbar, Nurrahmi, F., & Syam, H. M. | (2019) |
| 9 | Krisnasari, E. S. D., & Purnomo, J. T. | (2017) |
| 10 | Martika, Inda D. | (2013) |
| 11 | Msulihah, E. | (2016) |
| 12 | Pasya, G. K. | (2012) |
| 13 | Permana, M. M. A., & Mulyana, O. P. | (2017) |
| 14 | Pinem, T., & Siswati. | (2015) |
| 15 | Purwaningtyastuti, Wismanto, B., & Suharsono, M. | (2012) |
| 16 | Qomaria, N., Musadieg, M. Al, & Heru, S. | (2015) |
| 17 | Rahail, M. M., Wahyudi, I., & Widianoro, F. W. | (2020) |
| 18 | Sari, Y., Erlyani, N., & Akbar, S. N. | (2016) |
| 19 | Sholeh, F. | (2017) |
| 20 | Sukasih, L. G. R., & Astiti, D. P. | (2019) |
| 21 | Syafitri, M., & S, A. | (2019) |
| 22 | Vilayanti, L. P. E., & Supriadi. | (2018) |
| 23 | Widianoro, D., & Herawati, I. | (2019) |
| 24 | Zulfiani, H., Risqi, M., & Ramadhan, J. M. | (2021) |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa Diperkotaan

Kota ialah sebuah wilayah yang didalamnya terdapat penduduk yang mempunyai berbagai macam aktivitas baik itu dari segi ekonomi, sosial dan juga budaya. Kota yang semakin besar, biasanya memiliki jumlah penduduk yang makin padat dan juga terdapat beberapa aktivitas diberbagai macam bidang, baik itu bidang perdagangan dan jasa, bidang transportasi, pendidikan dan lain sebagainya. Kota apabila diartikan sebagai kata benda, memiliki arti sebagai tempat bermukim, bekerja, serta beraktivitasnya warga kota tersebut. Kota tidak serta merta terbentuk begitu saja, melainkan terbentuk dari proses kultural yang cukup panjang. Kota kini menjadi pusat dari segala aktivitas masyarakat yang ada didesa dan sekitarnya. Hal ini dikarenakan kota menawarkan berbagai kesempatan yang lebih besar ketimbang daerah pedesaan berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi. Kota dengan kriteria layak huni sangat diperlukan oleh masyarakat agar mereka merasakan aman dan nyaman tinggal dikota tersebut.

Kriteria kota layak huni ialah kota yang mampu menampung seluruh kegiatan masyarakat yang tinggal didalamnya dan juga dapat memberikan rasa aman bagi seluruh masyarakatnya (Artemisia et al., 2020). Kota-kota besar yang ada di Indonesia tidak hanya berhasil tumbuh dan berkembang oleh penduduk kota itu sendiri melainkan juga hasil campur tangan daripada pendatang yang ikut andil dalam proses membangun kota tersebut. Sejalan dengan pertumbuhan kota, maka akan timbul permasalahan baru yakni pertumbuhan penduduk yang memerlukan tempat tinggal terkhusus bagi mahasiswa pendatang (Pasya, 2012).

Banyak kampus perguruan tinggi bertempat di kota-kota besar, maka mahasiswa yang sedang belajar dan melanjutkan pendidikannya datang ke kota-kota tersebut. Tidak sedikit mahasiswa yang bermigrasi ke kota demi melanjutkan pendidikan tinggi mereka. Tidak semua mahasiswa yang bermukim di salah satu perkotaan adalah penduduk asli kota tersebut. Menurut Siswono (2015) migrasi ialah sebuah perpindahan penduduk dari suatu wilayah kewilayah lain yang melewati batas administratif (Januati & Miharja, 2019). Biasanya migrasi dipengaruhi oleh daya dorong atau daya tarik suatu wilayah tertentu. Salah satu yang menjadi penyebab seseorang melakukan migrasi ialah karena alasan

pendidikan, yakni sebuah kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik (Sanjaya, 2020).

Sebagai pendatang baru dan bermukim di kota, mahasiswa akan dihadapkan banyak situasi dan kondisi baru yang harus menuntut mereka beradaptasi dengan baik. Penyesuaian diri harus dilakukan mahasiswa untuk dalam waktu yang cukup lama sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh mereka. Kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik bisa didapatkan dilembaga pendidikan formal terkhusus diperguruan tinggi. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya universitas atau perguruan tinggi merupakan sebuah wadah transformasi ilmu antar dosen dan mahasiswa yang mana dalam hal ini memiliki andil guna melahirkan manusia-manusia yang berintelektual yang akan menjadi pelaku kerja nantinya .

Dalam hal ini, perguruan tinggi dapat menjadi citra positif ataupun negatif dikalangan masyarakat melalui para lulusannya (Basri & Ula, 2020). Namun sesungguhnya banyak peran mahasiswa dalam kehidupan masyarakat dan akademisnya, sebutlah peran sebagai sebagai Agent of change, khususnya dalam bidang pendidikan mahasiswa dapat menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, mengkampanyekan pentingnya hidup bersih dan sehat, karakter anak dan adab, memberi pengetahuan dan keterampilan (Rochanah, 2020). Peranan dalam membentuk kehidupan masyarakat yang sangat penting juga strategis, yaitu pembentukan moral, akhlak dan etika dalam perkembangan masyarakat, untuk membuat dan menciptakan manusia yang berkarakter atau berkepribadian yang Islami, yang merupakan bagian dari masyarakat (Anwar et al., 2019).

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial tidak dapat dilepaskan daripada sifat ketergantungan dengan manusia lainnya. Manusia hidup secara berkelompok baik itu kelompok kecil ataupun besar. Hal ini sudah menjadi hal dasar alamiah manusia yang mana sejak manusia dilahirkan sudah memiliki dua hasrat pokok yakni yang pertama adalah keinginan untuk menjadi satu bagian dengan manusia lainnya dan juga yang kedua adalah hasrat untuk menjadi satu dengan alam sekitar (Maradjabessy et al., 2019). Hal ini sejalan dengan konsep kohesivitas kelompok, yang mana kohesivitas kelompok merupakan proses dinamis yang merefleksikan kecenderungan antar anggota kelompok secara bersama-sama agar tetap bersatu guna mencapai tujuan bersama (Harahap et al., 2014).

Kohesivitas Kelompok Mahasiswa Dalam Organisasi

Pada tingkatan kohesi yang tinggi, keinginan daripada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama dengan teman kelompoknya berada pada tahapan yang tinggi juga, sehingga tujuan kelompok tersebut menjadi prioritas utama bagi para anggota kelompok. Tentu jika dalam suatu kelompok mempunyai tingkat kohesivitas yang kuat, maka sudah barang tentu juga memiliki kerja sama yang solid dalam kelompok tersebut (Ikbar et al., 2019). Kohesivitas kelompok mahasiswa yang bermukim diperkotaan dapat dilihat dari organisasi yang mereka ikuti, baik itu organisasi internal kampus maupun eksternal kampus (seperti organisasi perkumpulan mahasiswa perantau). Banyak sekali proses-proses yang dialami oleh kelompok mahasiswa yang berstatus perantau dan bermukim diperkotaan. Baik itu proses pergaulan, budaya pertemanan, dan juga kegiatan membeli atau mengkonsumsi produk. Biasanya para mahasiswa akan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan barunya yang mana tentu hal ini bukanlah perkara yang mudah bagi para mahasiswa tersebut guna melakukan penyesuaian diri (Sholichah, 2016).

Kemudian dalam hal ini mahasiswa perantau yang bermukim dikota kemudian membentuk sebuah organisasi yang mana dalam hal ini organisasi merupakan proses pengelompokkan individu kedalam aktivitas kerja sama guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan daripada organisasi tidak akan dapat tercapai apabila dilaksanakan secara individual. Dalam sebuah organisasi, apabila anggota kelompok merasa ada ketertarikan dengan anggota lain dalam suatu organisasi, maka organisasi tersebut akan tetap bertahan (Harsasi, 2008). Dalam hal ini, kohesivitas kelompok mengacu kepada sejauh mana anggota kelompok saling tertarik antar satu sama lain dan merasa menjadi bagian dari

kelompok tersebut.

Tingkat kohesivitas akan sangat berpengaruh terhadap komitmen dalam berorganisasi, hal ini bergantung daripada seberapa jauh kesamaan tujuan kelompok dengan organisasi tersebut. Pada kelompok yang memiliki kohesivitas yang tinggi disertai dengan adanya penyesuaian yang tinggi pula dengan tujuan organisasinya, maka kelompok tersebut akan berorientasi pada hasil pencapaian tujuan (Abdillah & Ardiansyah, 2019). Organisasi dengan dengan tingkat kohesivitas yang tinggi mampu menciptakan lingkungan kerja yang sehat secara psikologis. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Qomaria, Mosadiq, dan Susilo (2015) yakni terkait sikap kebersamaan dan saling memiliki antar sesama anggota kelompok akan menciptakan rasa tanggung jawab untuk menjaga lingkungan kelompoknya agar tetap kondusif.

Kemudian, individu yang tergabung dalam sebuah organisasi yang memiliki tingkat kohesivitas yang tinggi akan memiliki komitmen organisasi yang tinggi pula dan juga cenderung lebih mengutamakan kepentingan dan kebaikan organisasinya (Sukasih & Astiti, 2019) Robin dan Judge (2008) berpendapat bahwasanya komitmen daripada organisasi terbagi menjadi tiga aspek yakni komitmen afektif, komitmen berkelanjutan dan juga komitmen normatif. Biasanya anggota kelompok atau organisasi memiliki komitmen afektif yakni melakukan pekerjaannya karena memang atas dasar keinginannya dan juga tetap bertahan dalam organisasi atau kelompoknya itu dikarenakan individu tersebut melihat hubungan personal yang terjalin dengan organisasi atau kelompok yang diikuti sejan dengan tujuan dan juga nilai-nilai organisasi .

Pramadani dan juga Fajrianti (2012) berpendapat bahwasanya anggota kelompok yang memiliki komitmen normatif biasanya akan melaksanakan semua tugas dan juga kewajiban yang diberikan dalam organisasi atau kelompok tersebut. Dalam hal ini terdapat kesesuaian terkait aspek kohesivitas kelompok yang dikemukakan oleh Forsyth (2010) bahwasanya didalam kohesivitas tugas menjelaskan kekuatan dari kelompok yang fokus dari tugas, dan juga tingkat kerjasama yang ditampilkan (Vilayanti & Supriadi, 2018).

Komunikasi dalam kohesivitas kelompok

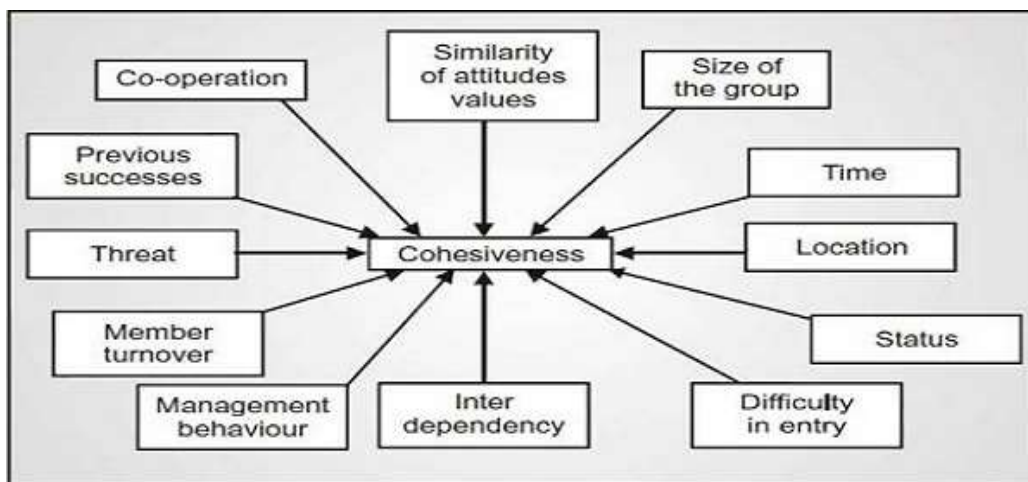
Komunikasi juga menjadi bagian yang terpenting bagi para anggota kelompok agar dapat menjalankan tugas dan perannya dalam organisasi atau kelompok tertentu agar dapat mencapai tujuan bersama. Sebuah komunikasi yang tidak berjalan baik, akan memberi dampak negatif pada kohesivitas sebuah organisasi atau kelompok sehingga hal ini dapat memengaruhi pencapaian tujuan kelompok tersebut (Zulfiani et al., 2021) Kohesivitas juga bisa dikatakan sebagai sebuah komitmen daripada anggota-anggota kelompok. Dalam sebuah kelompok yang kohesif, para anggota kelompok cenderung untuk saling bekerja sama, percaya dengan sesama anggota, serta menyesuaikan dengan norma-norma kelompok tersebut (Msulihah, 2016). Rasa memiliki juga dapat memengaruhi tingkat kohesivitas kelompok. Semakin tinggi rasa ketertarikan dan rasa memiliki terhadap organisasi, maka komitmen dalam berorganisasi pun semakin tinggi juga. Begitupun sebaliknya. Maka dari itu, tingkat kohesivitas kelompok ini harus benar-benar ditingkatkan agar komitmen mahasiswa dapat meningkat dan juga maksimal (Syafitri & S, 2019).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwasanya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara komunikasi yang efektif dengan kohesivitas kelompok. Pola hubungan komunikasi yang dibangun dalam berkomunikasi dalam suatu kelompok dapat membentuk kohesivitas yang menjadikan kelompok tersebut menjadi solid dan saling mempertahankan satu sama lain. Biasanya, komunikasi yang terjadi dalam kelompok ialah bentuk komunikasi interpersonal. Komunikasi jenis ini dinilai paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat mamupun perilaku seseorang (Zulfiani et al., 2021). Kohesivitas kelompok juga merupakan sebuah keadaan dimana sebuah kelompok memiliki tingkat solidaritas yang terbilang cukup tinggi. Dalam sebuah kelompok tersebut memiliki kesadaran guna

menjaga keutuhan dan juga keberlangsungan kelompok tersebut.

Kohesivitas kelompok

Kelompok memiliki sebuah struktur yang mana dalam struktur tersebut memiliki peran, norma dan juga hubungan antar anggota. Peran daripada masing-masing anggota dalam kelompok akan sangat bergantung kepada posisi ataupun kemampuan individu yang tergabung dalam kelompok tersebut. Kemudian norma ialah sebuah aturan yang mengatur keberlangsungan daripada hubungan perilaku anggota kelompok. Dalam hal ini, norma akan memberikan arahan ataupun batasan-batasan daripada perilaku anggota kelompok. Carron dan Brawley berpendapat bahwasanya kohesivitas kelompok dianggap sebagai penentu daripada keberhasilan kinerja dan juga efektivitas suatu kelompok. Beberapa teori mempertimbangkan bahwasanya kohesivitas sebagai sebuah ketertarikan personal. Dalam level individu, anggota yang tergabung dalam kelompok yang kohesif akan saling menyukai satu sama lain. Lalu apabila dalam level kelompok, maka para anggota kelompok tertarik pada kelompoknya itu sendiri.

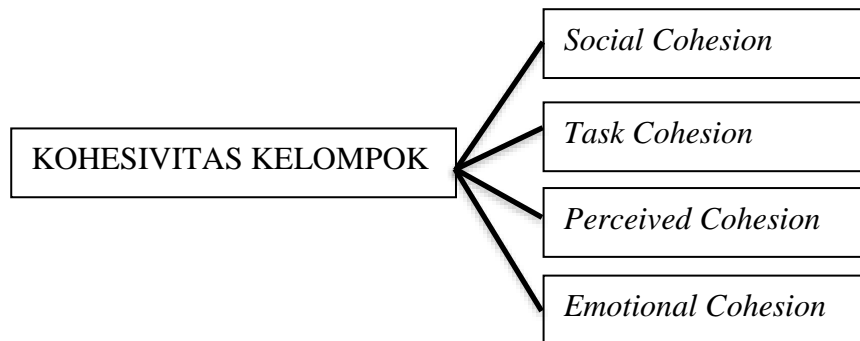


Gambar 1: Faktor-faktor pembentuk kohesivitas kelompok

Kohesivitas kelompok merupakan sebuah tingkatan dimana para anggotanya saling memiliki ketertarikan satu sama lain dan juga memiliki motivasi yang kuat untuk tetap tinggal didalam kelompok tersebut. Kohesivitas kelompok ini terbagi menjadi dua dimensi yaitu dimensi kohesivitas sosial dan juga kohesivitas tugas. Pada kohesivitas sosial, memiliki konsep dasar bahwasanya setiap anggota dalam kelompok memiliki kesenangan bersama dan memiliki sifat interpersonal. Adapun kehesivitas tugas, setiap anggota kelompok menunjukkan bahwasanya kerjasama dalam tim merupakan sebuah gambaran guna mengerjakan pekerjaan yang bersifat tertentu dan lebih spesifik (Widiantoro & Herawati, 2019).

Forsyth (2010) berpendapat bahwa ada empat komponen dalam kohesivitas kelompok, yakni yang pertama adalah *social cohesion* yang merupakan pola individu dalam kelompok tertentu untuk saling tarik menarik demi menjaga keutuhan kelompoknya. Kedua ada *task cohesion* yang merupakan sebuah kesanggupan guna menunjukkan diri sebagai bagian dari kesatuan yang terkordinasi dan juga sebagai bagian daripada kelompoknya guna mencapai tujuan kelompok. Ketiga ada *perceived cohesion*, yang merupakan perasaan saling memiliki dalam kelompok yang didasarkan pada perasaan kebersamaan dan merasa diakui sebagai suatu identitas. Terakhir ialah *emotional cohesion*, yang merupakan bagaimana emosi kelompok dan juga bagaimana individu merasa menjadi bagian kesatuan dari kelompoknya, berkomitmen, kenyamanan, dan juga antusiasme dalam kelompok (Permana & Mulyana, 2017) Proses yang terjadi didalam kelompok ialah sebuah interaksi dan juga peristiwa saling memengaruhi antar anggota. Situasi dalam berinteraksi antar anggota kelompok ini bermacam-macam sehingga menyebabkan situasi kelompok berbeda-beda pula. Salah satu interaksi yang biasa terjadi

adalah kohesivitas kelompok (Pinem & Siswati, 2015).



Gambar 2: empat komponen dalam kohesivitas kelompok (menurut Forsyth)

Kohesivitas menjadi bagian yang sangat diperlukan anggota kelompok guna mencapai tujuan organisasinya. Kembali menurut Forsyth (2014) menjelaskan bahwasanya kohesivitas merupakan bentuk daripada integritas individu, solidaritas antar individu dan juga bentuk kesatuan yang ada dalam kelompok. Kohesivitas ini dapat ditingkatkan melalui komunikasi antar anggota kelompok. Apabila komunikasi yang terjadi kurang baik, hal ini dapat menjadi pemicu berkurangnya kohesivitas dalam sebuah kelompok atau organisasi. Penelitian yang telah dilakukan oleh Wulansari, Hardjajani, dan juga Nugroho (2013) membuktikan bahwasanya terdapat hubungan antara komunikasi efektif dan harga diri dengan kohesivitas kelompok.

Dalam teori berpikir kelompok, Janis menjelaskan tentang indikator kohesivitas kelompok. Menurut Janis, pada kelompok yang kohesif, maka hubungan yang terjadi antar terjalin dengan baik dan juga memeperkuat solidaritas. Namun, Janis juga menjelaskan bahwasanya didalam kelompok yang kohesif, biasanya selalu ada tekanan terhadap para anggota agar selalu memiliki persamaan dalam pendapat dengan anggota kelompok lainnya. Selanjutnya, semakin kohesif suatu kelompok, maka semakin kuat juga untuk mengarah ketujuan kelompok tersebut. Tingkat kohesivitas kelompok ini juga berpengaruh terhadap komitmen berorganisasi yang mana dalam hal ini tergantung kepada seberapa jauh kesamaan tujuan kelompok dengan organisasi tersebut. Pada kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi disertai dengan penyesuaian yang tinggi dengan tujuan organisasi maka kelompok tersebut dapat berorientasi pada pencapaian tujuan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk juga menemukan bahwasanya terdapat peranan komunikasi interpersonal terhadap kohesivitas kelompok pada komunitas motor. Dalam penelitian ini hasil yang didapatkan adalah semakin tinggi komunikasi interpersonal pada komunitas motor maka semakin tinggi juga kohesivitas kelompok yang terjadi pada komunitas motor tersebut. Begitupun sebaliknya, jika komunikasi interpersonal pada komunitas motor tersebut rendah, maka kohesivitas kelompok pada komunitas tersebut cenderung rendah pula. (Iskandar & Syueb, 2017).

Kohesivitas kelompok lebih mengarah kepada ketertarikan sosial, yakni saling menyukai antar anggota dalam satu kelompok berdasarkan pada status anggota pada kelompok tersebut. Carron *et all* (2009) menjabarkan bahwasanya kohesivitas kelompok sebagai proses yang dinamis terlihat dari kecenderungan kedekatan dan juga kesatuan kelompok dalam pemenuhan tujuan atau terkait kepuasan kebutuhan terhadap rasa kasih sayang anggota kelompok. Proses dinamis ini tergambar dalam bentuk kecenderungan kelompok untuk tetap bersatu dalam hal mencapai tujuan kelompok tersebut. Pendapatnya menekankan bahwasanya gagasan terkait kohesi ini ada beberapa yakni yang pertama multidimensi yang mana banyak faktor yang terkait dengan mengapa kelompok dapat terus bersama-sama, kemudian yang kedua adalah dinamis yakni kohesi dalam kelompok sewaktu-waktu dapat berubah, selanjutnya ada instrumental yakni kelompok diciptakan untuk mencapai suatu tujuan dan yang terakhir adalah afektif yakni interaksi sosial sesama anggota dapat menghasilkan perasaan diantara

anggota kelompok tersebut (Hermawan & Rustiana, 2019).

Hartinah (2009:72) mengemukakan bahwasanya ketertarikan pada suatu kelompok tertentu biasanya ditentukan oleh kejelasan pada keberhasilan pencapaian tujuan, karakteristik kelompok yang memiliki hubungan dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi individu, kerjasama antar anggota kelompok, dan juga memandang bahwasanya kelompok tersebut lebih menguntungkan dibandingkan dengan kelompok lainnya. Biasanya dalam hal ini anggota kelompok cenderung antusias terhadap apa yang dikerjakan dan rela mengorbankan kepentingan pribadi. Anggota kelompok juga biasanya akan siap dan bersedia bertanggung jawab atas aktivitas kelompoknya demi memenuhi kewajibannya tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwasanya terdapat kesatuan, ketertarikan dan juga keeratan yang terjalin daripada setiap anggota kelompok yang secara garis besar menggambarkan kohesivitas kelompok (Qomaria et al., 2015).

Kohesivitas ini lebih merujuk kepada keadaan saling suka dan juga memiliki rasa ketertarikan sesama anggota kelompok dan memiliki keinginan untuk menjaga hubungan yang bersifat positif. Ruben dan juga Stewart (2013) menjelaskan bahwasanya kelompok yang terpadu merupakan satu kesatuan dimana anggota kelompok memperoleh semangat dalam tim dan juga memiliki komitmen terhadap kesejahteraan kelompok. Adapun kohesi itu sendiri berasal daripada sikap, nilai dan juga pola perilaku kelompok yang mana para anggotanya saling tertarik dengan sikap, nilai serta perilaku anggota lainnya yang cenderung bisa dikatakan kohesif. Setiap individu, pasti mempunyai keinginan untuk bekerja sama dengan kelompok guna tercapainya tujuan kelompok tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini dibatasi pada pembahasan tentang kohesivitas kelompok mahasiswa pada organisasi dan kohesivitas mahasiswa yang bermukim di kota. Hasil penelitian menemukan bahwa mobilitas pergerakan orang ke kota tidak dapat dihindari, hal ini ialah pergerakan mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi mereka diperkotaan, mendekati kampus perguruan tinggi selama mahasiswa belajar. Kohesivitas kelompok menjadi bagian yang sangat penting bagi mahasiswa yang bermukim diperkotaan karena dengan adanya kohesivitas kelompok diharapkan mahasiswa mampu untuk menjalin interaksi antar sesama kelompoknya guna mencapai tujuan kelompok tersebut. kohesivitas kelompok mahasiswa yang bermukim diperkotaan dapat dilihat dari organisasi yang mereka ikuti, baik itu organisasi internal kampus maupun eksternal kampus, tingkat kohesivitas akan sangat berpengaruh terhadap komitmen dalam berorganisasi, hal ini bergantung daripada seberapa jauh kesamaan tujuan kelompok dengan organisasi. Kohesivitas kelompok terjalin melalui adanya interaksi berbentuk komunikasi yang baik antar anggota kelompok, adanya keadaan saling suka dan juga memiliki rasa ketertarikan sesama akan membuat kelompok menjadi kuat kohesivitas kelompok bagi mahasiswa yang bermukim diperkotaan berawal daripada menemukan kesamaan-kesamaan diantara mereka. Mahasiswa yang bermukim dikota mencoba untuk berinteraksi dengan kelompok atau organisasi yang diminatinya sehingga terciptalah sebuah kohesivitas kelompok. Kohesivitas kelompok mahasiswa yang bermukim diperkotaan dapat dilihat dari organisasi yang mereka ikuti, baik itu organisasi internal kampus maupun eksternal kampus, tingkat kohesivitas akan sangat berpengaruh terhadap komitmen dalam berorganisasi, hal ini bergantung daripada seberapa jauh kesamaan tujuan kelompok dengan organisasi. Kohesivitas kelompok terjalin melalui adanya interaksi berbentuk komunikasi yang baik antar anggota kelompok, adanya keadaan saling suka dan juga memiliki rasa ketertarikan sesama akan membuat kelompok menjadi kuat, sehingga kohesivitas kelompok ini juga perlu untuk dijaga dan ditingkatkan melalui komunikasi yang baik serta komitmen dalam kelompok atau organisasi tersebut. Peneliti selanjutnya yang tertarik dengan judul penelitian ini dapat menerapkan pada subjek yang berbeda dari segi jumlah dan lokasi serta dapat pula menambah atau mengganti variabel penelitian menggunakan topik atau faktor lain yang dapat memengaruhi kohesivitas kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R., & Ardiansyah, A. Y. (2019). Kohesifitas Kelompok Dengan Komitmen Organisasi Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa. *Jurnal Spirits*, 9(2), 35–46. <https://doi.org/10.30738/spirits.v9i2.6325>
- Anwar, S., Kudadiri, S., & Wijaya, C. (2019). Peran Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Aceh Tenggara sebagai Agents of Social Change. *Anthropos; Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(2), 179–187.
- Artemisia, B. C., Munawaroh, A. S., & Murwadi, H. (2020). Analisis Ekspektasi Mahasiswa Terhadap Kota. *Jurnal Arsitektur*, 10(1), 35–42.
- Basri, L., & Ula, S. N. N. (2020). Perjuangan Hidup Mahasiswa Pekerja Di Pasar Mardika Kota Ambon Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 50–60.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (Fourth Edi). SAGE Publications, Inc.
- F, A., Swasto, D. F., & Rahmi, H. (2020). Pengaruh Perkembangan Kampus Terpadu UUI Terhadap Permukiman Di Sekitarnya. *REGION: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 15(1), 81–98. <https://doi.org/10.20961/region.v15i1.27002>
- Hanggardewa, A. A. (2018). Hubungan Kohesivitas Kelompok Dengan Komitmen Organisasi Pada Anggota Organisasi Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Periode 2017. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(3), 1–5.
- Harahap, E. R., Novliadi, F., & Leila, G. (2014). Peranan Kohesivitas Kelompok dan Kecerdasan Emosional Terhadap Organizational Citizenship Behavior. *ANALITIKA: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 6(1), 52–62.
- Harsasi, M. (2008). Organisasi multibudaya dan pelatihan tentang keberagaman. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 4(1), 1–9.
- Hermawan, Y., & Rustiana, E. (2019). Peningkatan Produktivitas Melalui Kohesivitas Kelompok dan Revitalisasi Kondisi. *Jurnal Ilmu Administrasi (JIA) Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, XVI(1), 51–65.
- Ikbar, Nurrahmi, F., & Syam, H. M. (2019). Kohesivitas Pada Kelompok Jamaah Tabligh. *Jurnal Komunikasi Global*, 8(2), 258–270.
- Iskandar, J., & Syueb, S. (2017). Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Kelompok terhadap Kohesivitas Kelompok pada Supporter Persebaya Korwil Suramadu. *Jurnal Ilmu Komunikasi ULTIMACOMM*, 9(2), 90–109.
- Januati, F., & Miharja, M. (2019). Fenomena Kriminalitas Remaja Di Kota Depok. *Palar / Pakuan Law Review*, 5(2), 181–197. <https://doi.org/10.33751/v5i2.1191>
- Krisnasari, E. S. D., & Purnomo, J. T. (2017). Hubungan Kohesivitas Dengan Kemalasan Sosial Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 13(1).
- Malahati, D. C., & Hadinigroho, L. D. (n.d.). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Preferensi Bermukim Di Kawasan KP. Susuk Medan (Studi Kasus: Perumahan Classic Residence)*.
- Maradjabessy, M. F., Lasut, J. J., & Lumintang, J. (2019). Interaksi Sosial Forum Mahasiswa Kota Tidore Kepulauan Di Kota Manado. *HOLISTIK*, 12(1), 1–19.
- Martika, inda D. (2013). Studi deskriptif kohesivitas kelompok karyawan di yayasan nurul hayat surabaya. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(2), 1–16.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kalitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Msulihah, E. (2016). Pengelolaan, Kohesivitas dan Keberhasilan Team Work. *TARBAWI*, 2(2), 58–68.
- Pasya, G. K. (2012). Pemukiman Penduduk Perkotaan. *Gea, Jurnal Pendidikan Geografi*, 12(2), 61–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/gea.v12i2.1785.g1221>
- Permana, M. M. A., & Mulyana, O. P. (2017). Persepsi Terhadap Kohesivitas Kelompok Kerja dengan Intensi Turnover Pada Pramuniaga. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 8(1), 24–32.
- Pinem, T., & Siswati. (2015). Persepsi Terhadap Perilaku Senior Selama Kaderisasi dan Kohesivitas Kelompok Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal Empati*, 4(1), 173–177.
- Purwaningtyastuti, Wismanto, B., & Suharsono, M. (2012). Kohesivitas Kelompok Ditinjau Dari Komitmen Terhadap Organisasi Dan Kelompok Pekerjaan. *Kajian Ilmiah Psikologi*, 1(2), 179–182. <http://journal.unika.ac.id/index.php/pre/article/view/245>
- Qomaria, N., Musadieg, M. Al, & Heru, S. (2015). Peranan Kohesivitas Kelompok Untuk Menciptakan Lingkungan Kerja yang Kondusif (Studi Pada PT. Panca Mitra Multi Perdana Situbondo). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 29(1), 77–85.
- Rahail, M. M., Wahyudi, I., & Widiatoro, F. W. (2020). Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok dengan Dukungan Sosial bagi Mahasiswa Perantau yang Aktif di Organisasi Orang Muda Katolik, Gereja X Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 36–50.
- Rochanah, R. (2020). Peran Mahasiswa PGMI IAIN Kudus Sebagai Agent Of Change Di Masa Pandemi Covid-19. *Islamic Teacher Journal*, 8(2), 339–358.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.
- Sanjaya, N. (2020). Analisis Faktor Pendorong dan Penarik Migrasi Pada Mahasiswa Dari Kabupaten Padegeleang Untuk Kuliah Di Kota Serang. *Jurnal Ilmiah Niagara*, XII(1), 18–29.
- Sari, Y., Erlyani, N., & Akbar, S. N. (2016). Peranan Komunikasi Interpersonal terhadap Kohesivitas Kelompok pada Komunitas Motor di Banjarbaru. *Ecopsy*, 3(1).
- Sholeh, F. (2017). Membangun Kohesivitas Kelompok Dalam Bingkai Ukhuwah Wathaniah. *Jurnal Qolamuna*, 3(1), 21–36.
- Sholichah, I. F. (2016). Identitas Sosial Mahasiswa Perantau Etnis Madura. *PSIKOSAINS*, 11(1), 40–52.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (cetakan ke). Alfabeta, CV.
- Sukasih, L. G. R., & Astiti, D. P. (2019). Peran Motivasi Berprestasi dalam Organisasi dan Kohesivitas Kelompok Terhadap Komitmen Organisasi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana Edisi Khusus Psikologi Pendidikan*, 111–122.
- Syafitri, M., & S, A. (2019). Pengaruh Motivasi Berorganisasi dan Kohesivitas Kelompok Terhadap Komitmen Berorganisasi (Studi Mahasiswa Aktifis Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang). *EcoGen*, 2(3), 575–586.
- Vilayanti, L. P. E., & Supriadi. (2018). Hubungan Antara Rasa Komunitas dan Komitmen Organisasi Dengan Kohesivitas Kelompok Pada Anggota Sekaa Teruna-Teruni Di Bandung. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 158–172.
- Widiatoro, D., & Herawati, I. (2019). Kohesivitas Kelompok Ditinjau Dari Kepemimpinan Karyawan Universitas Islam Riau. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 2(2), 60–65.
- Zulfiani, H., Risqi, M., & Ramadhan, J. M. (2021). Kohesivitas Kelompok Ditinjau Dari Komunikasi Interpersonal dan Komitmen Organisasi Pada Organisasi Mahasiswa. *Psyche 165 Journal*, 14(1), 54.